

MRT Butuh Jalan Peralihan

Peralatan dan kendaraan proyek diusahakan beroperasi pada malam hari.

KEBON SIRIH — Proyek pembangunan sistem transportasi massal atau *Mass Rapid Transit* (MRT) di Ibu Kota akan segera dimulai. Proses pembangunan MRT yang akan memakan waktu selama empat tahun ke depan ini membutuhkan pengalihan lalu lintas di lokasi proyek.

Kepala Dinas Perhubungan Provinsi DKI Jakarta Udar Pristonon mengatakan, selama masa pembangunan MRT berlangsung maka akan disediakan jalan peralihan atau jalan sementara. Nantinya, jalan peralihan tidak tetap selalu berada di ruas bidang jalan yang sama dengan jalur MRT. Pemberlakuannya pun akan diatur mengikuti titik-titik pembangunan jalur MRT yang dibangun sepanjang 14,1 kilometer dari Lebak-Bulus sampai Bundaran Hotel Indonesia (HI) untuk tahap pertamanya.

Pristono menegaskan pada prinsipnya jumlah lajur jalan yang terpakai selama proses pembangunan harus dipertahankan sehingga tak ada satu lajur jalan pun yang berkurang. Diaturkannya jalan peralihan atau sementara ini berdasarkan pembangunan, yaitu ruasnya bisa saja berubah. Bentuk pengadaan jalan peralihan pun beragam. Bila ternyata saat pembangunan ada penyempitan di median jalan maka bagian pinggir, kanan, dan kiri jalan akan dilebarkan.

Media pengadaan jalur peralihan dengan cara pelebaran ini dipastikan mampu menampung kebutuhan kendaraan yang melintas, yaitu dengan dilakukan pemasangan pelat baja di kanan-kiri jalan. "Ini disebut dengan istilah *TMDC, traffic management during constructions*. Jadi, adanya jalan pengalihan atas jumlah lajur yang berkurang itu berganti-ganti. Mengikuti tempat titik pembangunan," kata Pristonon kepada *Republika*, Sabtu (4/5).

Pengalihan arus kendaraan yang menggunakan jalan peralihan juga hanya terjadi di siang hari. Karena itu, selama proyek pengerjaan jalur MRT

berlangsung, alat serta sarana dan prasarana proyek yang mengganggu kenyamanan pengguna jalan tidak diperkenankan beroperasi di siang hari. Misalnya, bila ada pengerjaan pengecoran maka pengoperasian truk molen (pembawa semen) dan aktivitas bongkar muat barang dilakukan pukul 22.00-05.00 WIB.

Jumat (3/5) Pemerintah Provinsi (Pemprov) DKI Jakarta bersama PT MRT Jakarta serta sejumlah pihak berwenang lainnya telah menyetujui pembangunan mega proyek transportasi massal yang dipercaya mampu mengurangi tingkat kemacetan Jakarta itu. Pembangunan dimulai tahun ini dan direncanakan akan selesai tahun 2017.

Pristono meyakini MRT dapat mengurangi kemacetan di Jakarta mengingat kapasitas angkut penumpangnya melebihi *monorail* dan bus Transjakarta. *Bustway*, hanya mengangkut 5.000 penumpang per jam per arah atau sekitar 400 ribu per hari dari seluruh koridor dan *monorail* sekitar 20 ribu penumpang per jam per arah. Sedangkan MRT mampu mengangkut sekitar 40 ribu penumpang per jam per arah. Ketika sudah beroperasi penuh, MRT bakal mampu mengangkut 500 ribu penumpang per hari.

Pembangunan MRT fase I dibagi menjadi delapan paket konstruksi sipil. Rinciannya, tiga konstruksi sipil bawah tanah, tiga konstruksi sipil layang, dan dua paket pengadaan sistem dan pengadaan kereta. Dua konsorsium menjadi pemenang tender untuk tiga paket MRT bawah tanah, yaitu Shimizu-Obayashi-Wijaya Karya-Jaya Construction Joint Venture untuk dua paket. Sedangkan, Sumitomo Mitsui Construction Company (SMCC)-Hutama Karya Joint Operation untuk satu paket.

Direktur Keuangan PT MRT Jakarta Tuhayat menjamin proyek yang direncanakan sejak 24 tahun itu pengerjaannya tak akan molor. "Proyek dimulai insya Allah tidak lewat dari tahun ini. Dan, rencana selesai akhir 2017," ujar Tuhayat dalam pesan singkatnya kepada *Republika*.

■ c61 ed: rahmad budi harto